

INTERNET SEBAGAI MEDIA MASYARAKAT VIRTUAL (Studi Kasus Penanaman Budaya Menulis Surauparabek.or.id)

Rahmi Yunita

Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Imam Bonjol Padang
rahmi.yunita93@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to find out how the use of the internet in the Surau Parabek Virtual Community in the cultivation of writing members. This qualitative field research collected data using interview techniques and documentation. The interview was done virtually by contacting the editor in chief directly. This study found that philosophically, technology is used as a tool to make it easier to interact among virtual communities. Virtual communities are people who interact no longer use space in physical form but tend to interact with virtual space in this case the internet. Surau Parabek Virtual Community conducts all cultural planting activities to write virtual community members by using the internet as a tool.

Keyword: *virtual community, media, and internet..*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi mungkin tidak dapat diragukan lagi. Dengan perkembangannya menjadikan teknologi informasi ini sangat mudah ditemukan dimana saja. Internet salah satu bentuk perkembangan teknologi informasi yang dewasa ini sangat dekat dengan manusia. Internet bukanlah hal yang sulit ditemukan bagi masyarakat. Bahkan, jika dapat dikatakan bahwa internet merupakan hal yang sangat urgen bagi masyarakat sekarang ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya ketergantungan manusia dengan internet.

Dewasa ini, manusia (dalam hal ini masyarakat) dalam memanfaatkan internet menjadi hal yang tidak tabu lagi. Internet dimanfaatkan sebagai media termasuk informasi dan komunikasi. Contoh konkret yang dapat kita lihat adalah masyarakat mengikuti perkembangannya dengan menggunakan media sosial dalam berkomunikasi. Media sosial diperuntukkan sebagai media yang digunakan dalam banyak hal, diantaranya sebagai alat penyebaran informasi. Selain itu, masyarakat dapat mengakses berita yang terjadi di dunia. Dari internet ini juga, masyarakat dapat mengetahui perkembangan apa saja yang ada di dunia baik berita politik, gaya hidup, sosial, ekonomi, lingkungan, dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi ini agaknya juga berpengaruh kepada perkembangan jenis ataupun tipe komunitas di masyarakat. Lazimnya, komunitas muncul dari keseragaman ide dan memiliki ketertarikan yang sama. Begitupun dengan komunitas virtual. Komunitas virtual tentu lahir dari kesamaan ide. Namun, komunitas virtual tidak terbatas oleh ruang.

Surau Parabek adalah sebuah komunitas yang lahir didasari kesepahaman ide tentang pentingnya menulis. Website surauparabek.or.id dijadikan sebagai lahan dan wadah belajar. Surau parabek memberikan kebebasan kepada setiap anggota mengirimkan karya dalam bentuk apapun ke redaksi. Sebagai salah satu bentuk komunitas virtual, penulis berasumsi bahwa Surau Parabek telah berperan penting baik terhadap anggota, pondok, dan masyarakat secara umum. Untuk itu, guna memahami fenomena komunitas virtual, apa yang dilakukan oleh Surau Parabek, merupakan kajian yang terus terbuka bagi berbagai kemungkinan pengayaan keilmuan. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bentuk dan cara penyampaian karya Surau Parabek sebagai objek kajian komunitas virtual.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat kualitatif yang berfokus pada pengembangan minat menulis pada Komunitas Virtual Surau Parabek. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknis wawancara dan dokumentasi. Informan yang ditunjuk adalah pimpinan redaksi [surauparabek](http://surauparabek.or.id) dengan asumsi bahwa pimpinan redaksi memahami secara jelas subjek dan objek penelitian ini.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan berfikir yang utuh dalam rangka mencari jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah yang akan diteliti (Umar 2004). Adapun yang menjadi landasan berfikir dalam penulisan artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Internet Sebagai Media

Pandangan filosofis Don Ihde mengenai teknologi merupakan kajian mengenai interaksi materil manusia dengan teknologi dan manusia dengan dunia yang diperantarakan oleh teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Lim 2008, vii). Dengan arti lain, manusia dengan kehidupan berkembang ini tak luput dari perkembangan teknologi.

Filosofis Don Ihde menjelaskan bahwa terdapat 3 hal yang saling berhubungan, yaitu materil manusia, teknologi, dan dunia (kehidupan sehari-hari). Ini berarti bahwa 3 hal yang telah disebutkan layakanya tidak dapat terpisahkan. kehidupan manusia dari dulu hingga sekarang nyaris tidak dapat terpisahkan dngan teknologi. Namun, dalam memahami teknologi, terdapat 3 corak pendekatan: (1) Pendekatan epistemologis, (2) Pendekatan antropologis, dan (3) Pendekatan metafisik. Filsafat teknologi berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam corak pendekatan yang kedua. Corak antropologis yang menyangkut kepada hakikat dan makna teknologi, masalah-masalah yang tidak dapat diangkat oleh teknologi sendiri (Lim 2008, viii).

Filosofi teknologi tidak termasuk pada corak pertama, karena corak pertama bergerak seputar masalah epistemologi yang mempelajari struktur, kondisi, dan kesahihan teknologi, teknologi merupakan suatu pengetahuan atau mengimplemantasikan suatu bentuk pengetahuan. Pada corak pertama ini menyangkut kepada masalah empirik teknologi, misalnya manakah bahan terbaik dalam pembuatan kapal selam? Besi atau baja seukuran berapa yang terbaik dalam pembuatan jembatan? Pada corak pertama ini teknologi dipahami sebagai penerapan sains yang bertujuan untuk menciptakan artefak baru dengan cara meningkatkan keefektifan.

Sedangkan, untuk corak kedua, teknologi dikaitkan dengan hakikat manusia. Lewis Mumford dalam karyanya *Technic and Civilization* (1934) menjelaskan bagaimana pentingnya teknologi bagi kehidupan manusia. Alat-alat merupakan eksistensi kemampuan manusia untuk mencukupi kebutuhan materilnya, sedangkan mesin meringankan manusia dari beban fisik. Pada dasarnya, teknologi mempunyai ciri-ciri “berpusat-pada-kehidupan”. Tetapi orientasi ini berubah menjadi “orientasi-kekuasaan” lebih-lebih pada zaman industrial pada abad kedua puluh (Lim 2008, viii). Pada corak kedua ini menekankan kepada teknologi dianggap sebagai sarana instrumental.

Sedikit berbeda dengan corak yang ketiga yaitu metafisik. Francis Lim menganggap Don Ihde terperangkap dan terpengaruh dengan pemahaman ontologi Martin Heidegger yang menerangkan bahwa teknologi bukanlah ilmu terapan dan alat sebagaimana umumnya. Menurutnya teknologi adalah implikasi hakikat manusia sebagai *-pengada-di-dunia*. Ini berarti bahwa teknologi mendahului sains. Heidegger menyebutkan bahwa teknologi alah suatu “persediaan” yang memungkinkan untuk “dicuri” mamfaatnya untuk perkembangan teknologi itu sendiri. Menurut Heidegger, inilah yang akan membedakan teknologi kuno dan teknologi modern. Misalnya menambang batu bara untuk menjadikan pemanfaatan lain dari batu bara tersebut. Dalam arti lain, Heidegger mencoba menjelaskan bahwa teknologi kuno dapat melahirkan teknologi modern dengan dukungan kajian saintifik. Bisa jadi, hal inilah yang menjadi alasan Heidegger mengatakan bahwa teknologi lebih dahulu daripada sains.

Dari 3 corak pendekatan dalam memahami teknologi di atas, dari corak pertama yang menjelaskan corak epistemologi yang secara ringkas membahas terkait pembelajaran struktur tentang teknologi itu sendiri. Berbeda dengan corak kedua yang dikaitkan dengan hakikat manusia yang membahas seberapa penting teknologi itu berguna bagi manusia. Begitupun corak ketiga memiliki karakteristik yang berbeda. Corak ini lebih menekankan

kepada perkembangan teknologi itu sendiri. Bagaimana teknologi bisa berkembang melebihi manfaat sekarang ini.

Asumsi bahwa manusia ataupun masyarakat dalam memahami teknologi secara praktis menggunakan corak kedua menuju peralihan kepada corak ketiga. Asumsi ini hadir meski secara filosofis tak banyak yang memahami. Corak kedua yang mengaitkan hakikat manusia dalam memahami teknologi sebagai alat bantu dan media. Alat dipahami sebagai barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008, 37). Sedangkan media dipahami sebagai perantara, penghubung, yang terletak di antara dua pihak. Dengan kata lain, teknologi adalah alat yang membantu untuk menghubungkan dua hal atau lebih (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008, 931).

Di sisi lain, makhluk berintelenjensia yang sangat adaptif dengan lingkungan sekitarnya sejak zaman purba menggunakan alat bantu untuk mempermudahnya dalam berinteraksi dengan alam (Lim 2008). Dapat dipahami bahwa manusia tidak terlepas dengan apa yang dimilikinya. Artinya manusia dalam berinteraksi dengan alam membutuhkan alat dalam mempermudah. Pada masanya manusia bergantung kepada alat yang sejatinya sekarang dikenal dengan kata “teknologi”. Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008, 1473) merupakan arti kata teknologi itu sendiri.

Pada masanya telegram adalah satu bentuk teknologi yang mempermudah komunikasi manusia yang terpisah jarak. Begitu juga dengan becak, dokar dan lain sebagainya juga dapat diklasifikasikan dalam teknologi yang membantu manusia mencapai jarak yang jauh. Meskipun telegram, becak, dokar dan lain sebagainya mungkin sudah jarang ditemukan, namun tetap tergolong kepada teknologi karena sejatinya teknologi bersifat berkembang. Perkembangan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap peradaban manusia. Dampak yang ditimbulkan bisa saja positif dan negatif.

Berdasarkan contoh yang disebutkan di atas, dampak positif cenderung lebih dominan terlihat jika dibandingkan dengan dampak negatif. Perkembangan teknologi ini dapat dikatakan membawa manusia ke arah peradaban yang lebih maju. Perilaku-perilaku yang bersifat tradisional mulai ditinggalkan dan digantikan oleh sesuatu yang lebih modern. Perubahan ini tidak lepas dari kajian historis yaitu revolusi industri di Inggris.

Revolusi industri bisa saja dipandang sebagai satu langkah kebangkitan teknologi sehingga manusia dituntut meningkatkan kompetensi dan keahlian. Mengapa tidak,

pemecatan buruh pabrik saat itu dan digantikan oleh mesin-mesin yang lebih efektif dan efisien sebagai awal bukti revolusi industri itu ada. Setelah itu, pekerjaan rumah tangga juga digantikan oleh peralatan elektronik. Peran hewan ternak dalam pertanian juga digantikan oleh traktor dalam membajak sawah. Penggunaan kuda sebagai “hewan” transportasi digantikan oleh motor dan mobil yang memiliki kecepatan lebih. Ini membuktikan bahwa masyarakat lebih cenderung menggunakan peralatan modern dibandingkan yang tradisional. Hal ini terjadi karena efektifitas dan efisiensi kerja dengan menggunakan teknologi sangat jelas.

Begitu juga dengan teknologi komunikasi yang memiliki tiga pendekatan dalam memahami perkembangannya, sebagai berikut:

a. Destopian

Destopian lebih bersifat kritis terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Mereka beranggapan bahwa adanya teknologi komunikasi akan mengacaukan kehidupan sosial dan politik (Wilhelm 2003, vii). Heidegger menerangkan bahwa teknologi hanyalah sebuah cara untuk mengungkapkan atau menjadi suatu cara berfikir mengenai alam sebagai suatu cadangan tetap, sebagai suatu sumber untuk dipulihkan, ditata dan dikontrol. Thoreau yang beranggapan bahwa teknologi hanya bersifat menolong. Begitu juga dengan Arendt yang berpendapat senada dengan Heidegger dan Thoreau yang mengatakan bahwa suatu hal yang disesal saat hilangnya hubungan manusia karena keberadaan media. Begitu pula dengan Barber yang lebih cenderung dari sudut pandang politik yang menjelaskan bahwa politik bermedia tidak lebih dari sebuah kecurigaan. Hal ini terjadi karena politik dari ruang cyber adalah suatu yang abstrak, tak berbentuk, dan anonim sehingga mudah terjadi penyimpangan (Wilhelm 2003, viii).

b. Neo-Futuris

Neo-futuris lebih mampu merefleksikan dan tidak begitu kritis dari kelompok pertama. Kelompok ini lebih mampu menerima hal-hal baru. Kecepatan tinggi dianggap sebagai kekuatan (Wilhelm 2003, viii). Toffler mengaskan bahwa untuk menghindari terjadinya “goncangan masa depan” manusia seharusnya harus terus memperbaiki dan berfikir ulang mengenai tujuan sosial. Goncangan masa depan ini maksudnya adalah ketidakmampuan manusia untuk beradaptasi. Ruben juga menerangkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi berpengaruh baik terhadap proses politik (Wilhelm 2003, ix).

c. Teknorealis

Teknorealisis mewakili kelompok profesional, jurnalis dan akademisi di bidang teknologi. Kelompok ini menjadi penengah antara desopian dan neo-futuris terhadap penerapan teknologi komunikasi beserta dampaknya. Aspek kritis dimasukkan dalam kaitannya dalam praktik komunikasi dan perhatian terhadap nilai-nilai komunikasi juga ditekankan (Wilhelm 2003, ix).

Teknorealisis berpegang kepada pernyataan “teknologi tidak netral” dan “internet adalah revolusioner tetapi utopia”. Teknorealisis memahami bahwa adanya berbagai kepentingan di balik penggunaan media, mulai dari mengontrol waktu dan ruang bahkan sampai dapat mengontrol orang lain (misalnya pernyataan persuasif seperti iklan). Namun demikian, teknorealisis juga mengakui bahwa digital juga memiliki manfaat-manfaat praktis yang dapat digunakan tanpa menyalahi nilai kemanusiaan (Wilhelm 2003, ix-x).

2. Masyarakat Virtual

Secara defenitif, masyarakat dipahami sebagai orang-orang yang menempati ruang dan waktu tertentu, yang saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu yang mengontrol tindakan anggotanya. Sedangkan virtual dipahami sebagai sesuatu yang nyata, namun tidak konkret (Utina 2012, 47). Dengan demikian, terdapat beberapa istilah yang harus dimengerti terlebih dahulu sebelum dapat memahami apa yang dimaksud dengan masyarakat virtual. Masyarakat virtual bisa dipahami sebagai kumpulan orang yang menempati ruang dan waktu tertentu yang saling berinteraksi menggunakan simbol-simbol tertentu yang nyata namun tidak konkret.

Defenisi tersebut mungkin belum dapat dipahami sebagaimana mestinya, hal ini terjadi karena kita belum memahami kata virtual itu sendiri. Virtual merupakan istilah yang digunakan dalam kajian teknologi. Virtual yang berarti nyata namun tidak konkret, dapat memberikan pemahaman berbeda jika disandingkan dengan kata masyarakat. Masyarakat virtual adalah masyarakat yang berinteraksi tidak lagi menggunakan ruang dalam bentuk fisik tetapi cenderung berinteraksi dengan ruang yang virtual dalam hal ini internet.

Sebagaimana yang dapat kita lihat secara kasat mata dalam masyarakat terdapat beberapa unsur-unsur penting. Individu-individu yang menjalin komunikasi dan terikat oleh beberapa aturan tertentu dikatakan sebagai masyarakat. Selain itu, dalam masyarakat juga akan muncul komunitas-komunitas sesuai dengan jenis komunitasnya. Perkembangan zaman tentu juga akan mempengaruhi pola komunikasi komunitas tersebut yang akhirnya melahirkan komunitas virtual.

pada CMC, yaitu: (a) interaksi virtual bersifat aspasial, tidak mengenal ruang dan jarak, (b) interaksi virtual bersifat asinkron, tidak beriringan, (c) CMC bersifat acorporeal, tidak jasmaniah, dan (d) CMC bersifat astigmatic, meniadakan diferensiasi sosial berdasarkan sosial (Holmes 2012, 126-129).

Pembahasan

Surauparabek.or.id

Surau parabek merupakan sebuah laman website dengan alamat URL surauparabek.or.id. Website ini dikelola oleh sekelompok alumni Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dibawah bimbingan Adri Syahrizal, Riki Saputra dan Khairul Asdiq. Membangun budaya literasi dan tulis menulis di lingkungan Sumatera Thawalib adalah asal mula website ini dirancang. Ide tersebut muncul bermula dari diskusi lepas pada januari 2016 silam dan direalisasikan beberapa saat setelahnya.

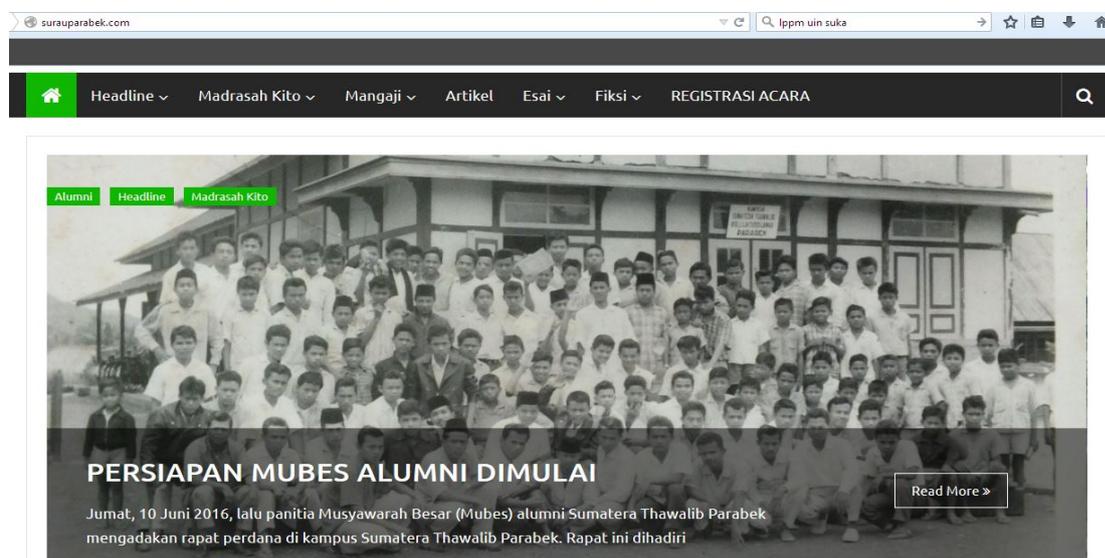
Lingkungan Sumatera Thawalib bukan terbatas kepada dimana pondok pesantren itu berada, melainkan elemen ataupun setiap individu didalamnya. Termasuk yayasan Syekh Ibrahim Musa (YASIM), Jajaran Pondok dan guru, terutama para siswa, dan para alumni. Sembari yayasan, pondok, dan guru mengambil peran dalam pengembangan diri dan potensi siswa, alumni akan mengambil peran sebagai pengelola halaman Surau Parabek ini.

Ide dan realisasi website Surau Parabek ini juga belandaskan historis yang menerangkan bawa reformasi pendidikan Islam di Sumatera Barat Khususnya tidak lepas dari budaya literasi. Reformasi yang dibuktikan dengan hadirnya majalah-majalah pendidikan dan pergerakan berbasis madrasah. Dapat diambil sebagai contoh majalah Al-Bayan yang diterbitkan Madrasah Sumatera Thawalib dan majalah Almunir dimana Syekh Ibrahim Musa, pendiri Sumatera Thawalib terlibat didalamnya (Admin, Surau Kito n.d.).

Jika dikaji sejarahnya, Sumatera Thawalib Parabek lahir dimulai dari halaqah di surau sepulangnya Syekh Ibrahim Musa dari perjalanan haji dan menuntut ilmu (Roziqin 2009, 207-208). Kelompok halaqah yang bernama *Muzakaratul Ikhwan* yang kemudian pada tahun 1916 berganti menjadi *Jamiatul Ikhwan* (Roziqin 2009, 207-208). Halaqah di surau inilah yang menginspirasi pemberian nama Surau Parabek.

Halaman Surau Parabek ini diharapkan mampu menjadi pematik semangat dan wadah bagi para alumni Sumatera Thawalib untuk melabuan semangat menulis mereka. Halaman ini akan menjadi gerakan sosial yang mengatasi inisiasi pribadi dan secara tidak langsung berperan dalam membangun jaringan alumni. Sebagaimana dijelaskan bahwa halaman ini juga diinisiasi untuk silaturahmi para alumni dalam gaya produktif. Sangat

Inyik Jaho, surau Inyik Djambek, dan lain sebagainya. Alex Medani menambahkan bahwa hadirnya Surau Parabek berlandaskan jargon *mambangkik batang tarandam* dan pentingnya kebersamaan akan hausnya terhadap ilmu. Kaum muda, alumnus berinisiasi menghadirkan komunitas berbasis surau tempo dulu dalam bentuk virtual (Medani n.d.).



Untuk merealisasikan ide ini, pada awal Februari tahun 2016 muncullah grup

Gambar 1 Halaman Depan Surauparabek

aplikasi *chat* pada sebuah aplikasi komunikasi berupa *whatsapp*. Awalnya grup ini belum diberi nama Surau Parabek, hanya masih menggunakan kata “Parabek” sebagai identitas awal mengingat semua anggota adalah bagian dari keluarga besar Sumatera Thawalib Parabek. Pemberian nama “Surau Parabek” adalah hasil perumusan ide dari anggota dan kesepakatan bersama. Kesepakatan ini dilakukan dengan media grup *whatsapp* yang memungkinkan anggota dapat berkomunikasi langsung tanpa harus bertemu.

Kenggotaan Surau Parabek tersebar dan terpisahkan oleh ruang dan waktu. Jika ditelisik berdasarkan struktur organisasi kepengurusan *surauparabek.or.id* juga dilakukan secara virtual. Maksudnya adalah komunikasi interpersonal masing-masing pengurus dan anggota hanya memanfaatkan teknologi informasi. Penasehat untuk *surauparabek.or.id* berdomisili di Padang, Sumatera Barat, Yogyakarta, dan Malaysia. Sedang untuk redaksi berdomisili di Frankfurt, Jerman. Begitu juga dengan pengurus dan anggota lainnya, yang tersebar di beberapa kota di Indonesia dan Mesir (Fadhli Lukman 2016). Dengan jarak yang tidak memungkinkan untuk bertemu, kepengurusan, kegiatan kepenulisan, dan lain sebagainya didiskusikan dengan memanfaatkan ruang maya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, hadirnya *surauparabek.or.id* merupakan inisiasi penanaman budaya menulis dikalangan alumni Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Tidak hanya menulis ilmiah, fiksi, komik turut diapresiasi dengan menyediakan

alumn Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini murni dilakukan dengan internet sebagai medianya.

Referensi

- Admin. *Homepage Surauparabek*. <http://surauparabek.co.id> (accessed Juni 15, 2016).
- . *Penulis Surauparabek*. <http://surauparabek.or.id/tentang-surau-parabek/penulis-surau-parabek/> (accessed Juni 15, 2016).
- . *Surau Kito*. <http://surauparabek.or.id/tentang-surau-parabek/> (accessed Maret 31, 2016).
- . *Surau Kito*. <http://surauparabek.or.id/tentang-surau-parabek/> (accessed Maret 31, 2016).
- Fadhli Lukman, M.Hum, interview by Rahmi Yunita. *Surauparabek* (April 28, 2016).
- Holmes, David. *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Laudon, Traver. *Essentials of Management Information System*. V. New Jersey: Upper Saddle River, 2003.
- Lim, Fancis. *Filsafat Teknologi Don Ihde Tentang Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Medani, Alex. *Surau Nanko Virtual*. <http://surauparabek.or.id/surau-nanko-virtual/> (accessed April 28, 2016).
- Nadhya, Abrar. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Saputra, Riki. *Semangat Berkumpul dan Produktif*. <http://surauparabek.or.id/kata-sambutan-semangat-berkumpul-dan-produktif/> (accessed Maret 31, 2016).
- Umar, Husein. *Metode Riset Ilmu Administrasi dan Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Utina, Muhammad Rifadly. *Internet Sebagai Media Transformasi Masyarakat Nyata Menuju Masyarakat Virtual Digital*. Makasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2012.
- Wilhelm, Anthony G. *Demokrasi di Era Diital: Tantangan Kehidupan Politik di Ruang Cyber*. Translated by N. Veraaningtyas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Windawati, Fitri, and Indro Yuwono. *Pelestarian Lagu Anak Melalui Internet (Studi Kasus Komunitas Marinyanyi dalam Menggunakan Internet Sebagai Media Pelestari Lagu-Lagu Anak)*. <http://bit.ly/1N1cEuF> (accessed Maret 31, 2016).